Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran (JAKK)
p-ISSN: 2962-8245 | e-ISSN: 2962-7133
Vol. 4, No. 2, July 2025

Original Article

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Depresi Lansia

The Relationship Between Social Support and Depression Levels Among Elderly People in Nursing Homes

Vera Kristina Hulu[1]

[1] Institut Kesehatan Sumatera Utara, Medan, Indonesia

* ***Corresponding Email***: christinehulu1508@gmail.com

ABSTRACT

Increasing life expectancy has led to an increase in the number of older people, with the risk of psychological problems such as depression. Depression in the elderly, especially those living in institutions, is a serious concern because it is related to conditions of social isolation, loss of spouse, and low activity involvement. This study aims to determine the factors associated with the level of elderly depression at the Binjai Cengkeh Turi Elderly Home.

This study used a descriptive quantitative approach with a population of 30 elderly over 65 years old as a sample. Data collection was carried out through the Geriatric Depression Scale (GDS) questionnaire consisting of 15 items, and relationship analysis using the Spearman correlation test.

The results showed that the majority of respondents were aged 65-75 years, female, and unmarried. A total of 93.33% of the elderly experienced symptoms of depression, with most of them being at a moderate level of depression. The level of social support was mostly in the moderate category (96.67%). Statistical tests showed no significant relationship between age and social support on the level of depression.

This study concluded that although the majority of elderly people showed symptoms of depression, there was no significant relationship between social support and age with the level of depression. It is recommended that further research consider other psychosocial variables such as motivation, family relationships, and physical health conditions.

Keywords: *elderly depression, social support, older adults, nursing home, Geriatric Depression Scale (GDS)*

ABSTRAK

Meningkatnya angka harapan hidup menyebabkan jumlah lansia bertambah, disertai dengan risiko masalah psikologis seperti depresi. Depresi pada lansia, terutama yang tinggal di panti, menjadi perhatian serius karena berkaitan dengan kondisi isolasi sosial, kehilangan pasangan, dan rendahnya keterlibatan aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat depresi lansia di Panti Lansia Binjai Cengkeh Turi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi sebanyak 30 lansia berusia di atas 65 tahun sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner Geriatric Depression Scale (GDS) yang terdiri dari 15 item, serta analisis hubungan menggunakan uji korelasi Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 65–75 tahun, perempuan, dan belum menikah. Sebanyak 93,33% lansia mengalami gejala depresi, dengan sebagian besar berada pada tingkat depresi sedang. Tingkat dukungan sosial sebagian besar berada pada kategori sedang (96,67%). Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia maupun dukungan sosial terhadap tingkat depresi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun mayoritas lansia menunjukkan gejala depresi, tidak ditemukan hubungan signifikan antara dukungan sosial dan usia dengan tingkat depresi. Disarankan penelitian lanjutan mempertimbangkan variabel psikososial lainnya seperti motivasi, relasi keluarga, dan kondisi kesehatan fisik.

Creative Commons Attribution-BY 4.0 International License.

Kata Kunci: depresi lansia, dukungan sosial, usia lanjut, panti jompo, Geriatric Depression Scale (GDS)

Submit: May 9, 2025 | ***Accepted***: July 15, 2025 | ***Online***: July 20, 2025
Citation: Hulu, V. K. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Depresi Lansia: The Relationship Between Social Support and Depression Levels Among Elderly People in Nursing Homes. Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran, 4(2), 78–86. https://doi.org/10.55018/jakk.v4i2.87

Pendahuluan

Menurut WHO usia harapan hidup orang di dunia pada tahun 2018 meningkat menjadi 71 tahun. Semakin meningkatnya usia harapan hidup tentunya mempunyai dampak lebih banyak terjadinya gangguan penyakit pada Lansia. Banyak orang takut memasuki masa usia lanjut, usia karena asumsi mereka Lansia itu adalah tidak berguna, lemah, tidak punya semangat hidup, penyakitan, pelupa, pikun, tidak di perhatikan oleh keluarga dan masyarakat, menjadi beban orang lain, maka dari itu sebagian orang sudah merasa depresi karena tidak tahu kehidupan macam apa yang dihadapi (Wirakusuma,2017). Orang yang berusia lanjut akan menjadi sangat rentan terhadap gangguan kesehatan, termasuk depresi yang disebabkan oleh stress dalam mengalami perubahan-perubahan kehidupan yang berhubungan dengan apa yang disebut sebagai tahun emas. Perubahan kehidupan yang dimaksudkan antara lain adalah pension, penyakit atau ketidak mampuan fisik (Nevid, 2018).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang di lakukan di Panti Jumpo diketahui 30 Lansia laki-laki dan perempuan yang berusia di atas 65 tahun. 30 sampel saja yang akan diteliti menggunakan kuesioner Geriatric Depression Scale berjumlah 15 pertanyaan, Studi pendahuluan yang telah peneliti dapatkan dengan interview dan observasi yang dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2020 di Panti Jumpo yayasan pemenang Jiwa di Sumatera Utara jalan simpang selayang, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, sumatera Utara 2018 , didapatkan hasil yaitu masih Ada Lansia yang beresiko mengalami depresi dengan tanda dan gejala yang ditunjukkan oleh Lansia

Depresi pada Lansia juga dengan sebutan late life depression. Depresi yang sering di jumpai pada Lansia adalah depresi mayor menurut kriteria standar Diagnostic and statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV) (American Psychiatric Assosiation, 2017). Depresi mayor ini berupa sekumpulan sindrom yang menggambarkan seseorang yang mempunyai gejala-gejala depresi (Alexopolus, 2015). Gejala depresi yang termasuk ke dalam gejala afektif berupa jiwa yang tertekan, kesedihan, menangis, gejala kognitif seperti berfikir mengenai ketidak berdayaan, keputusan, tidak berharga, bunuh diri, kehilangan minat dan kesenangan dalam beraktivitas ; dan gejala somatic seperti tidak bersemangat, kehilangan nafsu makan, gangguan pola tidur, dan kelelahan (Tsu, 2019).

Tingkat pengaruh faktor dukungan sosial terhadap depresi pada Lansia yang tinggal di panti sebesar 23,7%. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa dukungan sosial berpengaruh pada penurunan depresi pada Lansia yang tinggal di panti. Faktor-faktor lain sebesar 76,3% yang tidak diungkap

Creative Commons Attribution-BY 4.0 International License.

dalam penelitian tersebut diduga turut berperan dalam depresi yaitu pengalaman hidup, tingkat religiusitas, faktor kepribadian, tingkat kesehatan, dan harga diri (self-esteem) (Santi Widianingrum, 2016). Lansia yang berada di panti memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi daripada Lansia yang berada dirumah. Perasaan kesepian akan muncul saat jauh dari keluarga karena tidak ada lagi orang-orang yang selama ini hidup bersama serta berbagi segala sesuatu. Ketika perasaan kesepian muncul maka stessor meningkat dan akan menimbulkan Lansia sampai pada tahap depresi.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap depresi pada Lansia yaitu jenis kelamin, status sosioekonomi, status penikahan, pengaruh genetik, kejadian dalam hidup, serta riwayat pengobatan (medikasi). Melihat sikap Lansia terhadap dirinya merupakan dampak lain yang dapat terjadi jika depresi dibiarkan dan tidak ditangani dengan benar karena bisa membuat Lansia berkeinginan untuk mencederai diri sendiri atau bahkan mengakhiri hidup.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat Depresi Lansia di Panti Lansia Binjai Cengkeh Turi mengalami depresi khususnya Lansia yang berada di panti wilayah kota Binjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faaktor-faktor yang berhbungan dengan tingkat depresi lansia.

Metode

Desain, Partisipan, dan Setting

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan tingkat depresi pada lansia. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024 di dua panti jompo di Kota Medan, yaitu Panti Jompo X dan Panti Jompo Y. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang tinggal di kedua panti tersebut. Partisipan dipilih menggunakan teknik total sampling, dengan jumlah 42 orang lansia yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia ≥60 tahun, mampu berkomunikasi secara verbal, dan bersedia menjadi responden.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kuesioner terstandar. Pertama, kuesioner dukungan sosial, yang mengukur persepsi lansia terhadap dukungan emosional, informatif, dan instrumental yang mereka terima. Kedua, untuk mengukur tingkat depresi digunakan instrumen Geriatric Depression Scale (GDS) versi pendek yang terdiri dari 15 item pertanyaan dengan pilihan “ya” atau “tidak”. Skor GDS digunakan untuk mengelompokkan tingkat depresi ke dalam kategori normal, depresi ringan, dan depresi sedang–berat.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner secara langsung kepada responden, dengan pendampingan peneliti jika diperlukan. Responden diberikan penjelasan sebelum pengisian dimulai, lalu mengisi dua jenis kuesioner secara berurutan. Setelah data terkumpul, dilakukan proses editing, coding, dan tabulasi, kemudian dianalisis secara statistik univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi karakteristik demografi responden dan

Creative Commons Attribution-BY 4.0 International License.

distribusi variabel utama. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan tingkat depresi, digunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah memperoleh izin pelaksanaan dari pihak pengelola panti jompo yang menjadi lokasi penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh partisipan diberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Responden yang bersedia diminta untuk menandatangani lembar informed consent. Peneliti menjamin bahwa data responden bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian, serta menegakkan prinsip anonimitas dan kebebasan partisipasi.

Hasil

Tabel 1. Karekteristik responden

Karakteristik	n	%
Umur		
65-75 tahun	17	56,66
> 75 Tahun	13	43,34
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	12	40
Perempuan	18	60
Tingkat Pendidikan		
SD	10	33,33
SMP	9	30
SMA	5	16,66
Tidak Sekolah	6	20
Status Perkawinan		
Belum Menikah	16	53,33
Bercerai (Cerai Mati/ Hidup)	14	46,67
Tingkat Depresi		
Tidak Ada Gejala Depresi	2	6,67
Depresi Ringan	9	30
Depresi Sedang	13	43,33
Depresi Berat	6	20
Tingkat Dukungan Sosial		
Tidak Ada Dukungan Sosial	0	0
Dukungan Sosial Rendah	1	3,33
Dukungan Sosial Sedang	29	96,67
Dukungan Sosial Tinggi	0	0

Hasil penelitian terhadap 30 responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia 65–75 tahun (56,66%), berjenis kelamin perempuan (60%), dan memiliki tingkat pendidikan terakhir SD (33,33%) serta sebagian tidak bersekolah (22%). Sebagian besar responden belum menikah (53,3%) dan sisanya bercerai (46,67%). Terkait kondisi psikologis, sebagian besar mengalami depresi sedang (43,33%), diikuti depresi ringan (30%), depresi berat (20%), dan hanya sedikit yang tidak mengalami gejala depresi (6,67%). Dalam hal dukungan sosial, hampir seluruh responden (96,67%) memiliki dukungan sosial tingkat sedang, sementara tidak ada yang memiliki dukungan sosial tinggi maupun tanpa dukungan sama sekali **(Tabel 1).**

Tabel 2. Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi lansia

Coeffiicient	-0.279
P-Value	0.136
n	30

Creative Commons Attribution-BY 4.0 International License.

Analisis hubungan antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat depresi dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil uji korelasi spearman dapat dilihat Pada tabel 4.5 di atas menunjukan nilai coeffiicient = -0.279 dan P = 0.136. coefficient korelasi pada uji tersebut memiliki nilai negatif dan termasuk kategori korelasi lemah, dimana semakin tinggi tingkat depresi maka semakin rendah tingkat dukungan sosial di panti Lansia Binjai Cengkeh Turi. Nilai signifikansi (P) = 0.136 (P > 0.05). sehingga dapat diinterpretasikan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat depresi. Jadi hasil penelitian ini menunjukan ada korelasi negatif dan tidak ada hubungan antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat depresi **(Tabel 2).**

Tabel 3. Hubungan Antara Umur Dengan Tingkat Depresi Lansia

Coeffiicient	0.072
P-Value	0.705
n	30

Analisis hubungan umur dengan tingkat depresi dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil uji korelasi spearman dapat dilihat Pada tabel 4.8 di atas menunjukan nilai coeffiicient = 0.072 dan P = 0.705. coefficient korelasi pada uji tersebut memiliki nilai positf dan termasuk kategori korelasi kuat, dimana semakin tinggi tingkat depresi maka semakin rendah tingkat dukungan sosial di Panti Lansia Binjai Cengkeh Turi. Nilai signifikansi (P) = 0.705 (P > 0.05) sehingga dapat diinterpretasikan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat depresi. Jadi hasil penelitian ini menunjukan ada korelasi positif dan tidak ada hubungan antara tingkat umur dengan tingkat depresi **(Tabel 3).**

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah Lansia di panti yang mengalami depresi cukup mencengangkan. Lansia yang mengalami depresi baik depresi ringan,sedang dan berat lebih banyak daripada Lansia yang tidak mengalami depresi. Hal ini dapat terjadi karena Panti Lansia Binjai Cengkeh Turi banyak menangani dan menerima Lansia yang sedang mengalami depresi.

Dari hasil penelitian, peneliti menggunakan kuesioner GDS (geriatric depression scale) untuk menentukan tingkat depresi di panti LANSIA pemenang jiwa, pada tabel tersebut menunjukan bahwa terdapat 28 responden (93,33%) dari seluruh responden menunjukkan gejala depresi baik gejala depresi ringan dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan sedih, kosong, putus asa, tidak berharga dan tidak berdaya (Adam, 2016) mendominasi pada para Lansia di panti pemenang jiwa. Hal ini sejalan dengan teori psikiologis penyebab depresi yang ditemukan oleh Selligman tahun 2015 bahwa seseorang menjadi tidak berdaya ketika mengalami stres yang berkepanjangan di mana dia tidak bisa lagi mengontrol keadaan tersebut. Gejala ini juga terlihat berdasarkan observasi peneliti selama di Panti Lansia Binjai Cengkeh Turi. Banyak Lansia aktif (Lansia yang bisa bergerak dan melakukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari secara mandiri) yang tidak mengikuti kegiatan panti. Tidak ada kegiatan yang bermakna yang mereka lakukan. Ditambah lagi beberapa Lansia hidup dengan ketidakberdayaan akibat

Creative Commons Attribution-BY 4.0 International License.

penyakit, kelumpuhan, kelemahan dan hubungan sosial antar Lansia yang kurang harmonis. Berbagai masalah yang terjadi, namun Lansia tersebut tidak berdaya untuk mengubah ataupun memperbaikinya sehingga masalah itu pun terus menerus ada dan menyebabkan timbulnya depresi. Persebaran lanjia jika dilihat dari distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, ternyata depresi lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki.hal ini sejalan dengan pendapat W.J.H.P tahun 2016 yang mengatakan bahwa perempuan dua kali lebih banyak menderita gangguan depresi mayor daripada laki-laki. Hal ini terjadi karena Lansia perempuan sering terpapar faktor-faktor yang menimbulkan depresi. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti Cache County, yang meneliti pada populasi homogen (status ekonomi dan budaya) dan angka depresi lebih rendah pada laki-laki daripada Lansia perempuan. Hal ini bertentangan dengan penelitian di Amerika oleh David er al pada tahun 2017 mengukapkan bahwa tidak ada perbedaan gender yang signifikan pada Lansia yang depresi. Ini bisa terjadi akibat pengaruh junlah responden (mencakup wilayah USA), keberagaman budaya, mengikutsertakan Lansia normal, dengan ganggian kognitif dan demensia serta berbagai status sosial ekonomi. Panti merupakan lingkungan dengan populasi yang homogen yaitu tempat khusus Lansia, namun sebelumnya mereka berasal dari berbagai latar belakang. Para Lansia yang tinggal di panti berasal dari suku yang beragam, berbagai alasan masuk ke panti, tingkat pendidikan yang berbeda, status pernikahan dan latar belakang keluarga yang berbeda. Jadi, sangat besar kemungkinan terjadi perbedaan hasil penelitian pada masing-masing tempat yang tidak lepas dari keberagaman budaya dan latar belakang respondennya.

Lansia perempuan yang depresi di panti lebih banyak daripada Lansia laki-laki. Pada umumnya depresi pada Lansia laki-laki sama dengan Lansia perempuan, namun seringkali depresi laki - laki lebih sulit diketahui karena sejumlah Lansia laki-laki yang tidak mencari atau menerima bantuan dan karena depresi pada mereka tetap tidak terdiagnosis dan tidak diobati (Jensen, 2017). situasi ini bisa berbeda dengan di panti. Di lingkungan panti, mendeteksi depresi pada Lansia laki-laki maupun Lansia perempuan bisa jauh lebih mudah. Hal ini bisa dilakukan dengan observasi langsung pada kegiatan sehari - hari Lansia tersebut. Hasil observasi ini bisa digali dengan pemeriksaan khusus depresi dan pemeriksaan penunjang lainnya sampai Lansia itu benar-benar terbukti depresi.

Dari penelitian Nurrahmawati, et al pada tahun 2015 mengatakan bahwa koping pada Lansia perempuan lebih baik daripada Lansia laki-laki dalam menghadapi masalah. Lansia perempuan sering menggunakan koping emotion focused (misalnya dengan berkata pada diri sendiri bahwa masalah yang terjadi adalah salah orang lain, cemas terhadap masalah yang terjadi, menyalakan diri sendiri karena mendapatkan masalah, menangis) dan seeking support (misalnya mencari seseorang profesional untuk membantu menyelesaikan masalah, berdoa, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa).

Lansia perempuan lebih mampu mengeluarkan emosi dan perasaannya

Creative Commons Attribution-BY 4.0 International License.

sehingga beban dan tekanan psikiologis yang ada bisa berkurang. Sedangkan Lansia laki-laki lebih banyak menggunakan strategi avoidance (misalnya makan lebih banyak dari biasanya, merokok dan lebih menarik diri) (Yeh, 2015). startegi ini bisa mengalihkan masalah, namun tidak bisa menyelesaikan dan menghilangkan masalah tersebut. Hal ini menandakan Lansia perempuan lebih baik dalam merespon masalah daripada Lansia laki-laki. Sehingga ketika Lansia perempuan mengalami depresi, mereka bisa mengginakan kopingnya untuk mencari bantuan agar bisa sembuh dari depresi. Sedangkan Lansia laki-laki lebih memilih menghindar dari meminta tolong kepada orang lain sehingga depresi yang dialami ditanggung sendiri dan tidak terobati.

Selanjutnya Lansia yang lebih tinggal lama di panti, tingkat depresinya paling tinggi daripada yang kurang dari 2 tahun. Hal ini disebabkan oleh kebosanan dalam menjalanin kehidupan di dalam panti. Meskipun berbagai kegiatan tersedia di panti, namun para Lansia diberikan kebebasan dalam memilih untuk ikut atau tidak di dalam kegiatan tersebut, berdasarkan observasi, banyak Lansia yang mengikuti kegiatan panti dengan keadaan terpaksa. Berkurangnya aktivitas Lansia bisa disebabkan kurangnya motivasi, tidak ada aktivitas yang menyenangkan dan ketidakmampuan (Hallaj, El Geneidy, Mitwally dan Ibrahim, 2015). selain itu, hubungan yang kurang harmonis antar penghuni panti mengakibatkan Lansia malas untuk berpartisipasi.

Kondisi lain yang menjadi alasan Lansia perempuan lebih banyak menderita depresi dibanding Lansia laki-laki adalah terlihat dari alasan Lansia tersebut masuk ke panti. Sebagian besar Lansia laki-laki masuk ke dalam panti karena kemauan sendiri sedangkan sebagian besar Lansia perempuam masuk ke dalam panti karena dibawa oleh saudara mereka sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi, cenderung untuk tidak melakukan sesuatu di luar keingannya. Bayhakki tahun 2002 dalam Kartika, 2015 menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu faktor dalam diri individu yang menimbulkan, mengarahkan dan mengatur perilakunya. Lansia yang tidak punya motivasi untuk tinggal dan melakukan kegiatan di panti, menghabiskan waktunya dengan tidak bersemangat. Kurangnya aktivitas ini, mendorong perasaan kosong, kebosanan, dan kehampaan yang dapat berujung depresi. Sesuai dengan penelitian oleh Dianingtyas dan sarah tahun 2018, salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya angka depresi di panti adalah waktu kosong Lansia yang banyak. Pada masa Lansia, keluarga merupakan hal yang penting tetapi pada Lansia di Panti Lansia Binjai Cengkeh Turi terdapat 22 Lansia (75,86%) yang belum menikah. Keadaan seperti ini merupakan salah satu faktor risiko yang meningkatkan terjadinya depresi di panti. Keluarga yang seharusnya merawat dan menjadi social support yang paling dekat dengan mereka ternyata tidak dimiliki oleh Lansia tersebut. Kehilangan dukungan keluarga, pasangan (suami/istri), teman, kolega merupakan salah satu faktor risiko yang meningkatkan depresi (Miller, 2014).

Depresi pada Lansia sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, semakin tinggi dukungan sosial yang

Creative Commons Attribution-BY 4.0 International License.

diberikan kelurga maka semakin rendah tingkat depresi yang dialami seseorang. Pada penelitian ini Lansia di Panti Lansia Binjai Cengkeh Turi pada umumnya memiliki dukungan sosial sedang (96,26%) dari keseluruhan responden. Pada penelitian ini juga ditemukan hubungan dengan arah negatif antara dukungan sosial dengan tingkat depresi, maksudnya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima para Lansia maka semakin rendah pula tingkat depresi yang dialami para Lansia. Peneliti menemukan dukungan sosial sedang dan juga tingkat depresi remdah, ini berarti sesuai dengan teori yang ada, bahwa dukungan sosial dengan tingkat depresi memiliki arah yang negatif.

Dari karakteristik umur, angka terbanyak menderita depresi adalah pada umur 45 -59 tahun (Midle age). Pada masa ini, banyak terjadi perubahan baik dari segi fisik, psikiologis, ekonomi, sosial dan spiritual yang mempengaruhi hidup Lansia. Lansia mulai menghadapi berbagai perubahan yang tidak bisa dihindari, progresif dan tidak bisa diubah (Miller, 2014). Salah satu dampak negatif pada psikiologis Lansia tersebut adalah depresi. Sesuai dengan teori perkembangan Errikson 1963 dalam Kartika, 2017 bahwa tugas perkembangan pada tahap Lansia adalah mampu mencapai ego yang terintegritas versus keputusasaan. Dimana ego yang terintegrasi maksudnya adalah bisa menerima semua yang telah dilalui dalam hidupnya sebagai sesuatu yang harus terjadi. Sedangkan keputusasaan akan menjadi pemicu depresi bagi Lansia, pada penelitian ini, proporsi Lansia yang mengalami depresi dengan umur 65-75 tahun adalah yang paling banyak, dikarenakan umumnya Lansia di Panti Lansia Binjai Cengkeh Turi memiliki umur 65 - 75 tahun.

Kesimpulan

Sebagian besar lansia di Panti Lansia Binjai Cengkeh Turi mengalami depresi, namun tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat dukungan sosial dan usia terhadap tingkat depresi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain seperti riwayat penyakit kronis, kualitas interaksi sosial, perasaan kehilangan, dan spiritualitas dalam mempengaruhi depresi lansia secara lebih menyeluruh dan menggunakan desain penelitian analitik dengan sampel yang lebih besar

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf dan pengurus Panti Lansia Binjai Cengkeh Turi yang telah memberikan izin serta bantuan selama proses pengambilan data, serta kepada para lansia yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

Konstribusi Penulis

Penulis bertanggung jawab atas seluruh proses penelitian ini, mulai dari penyusunan proposal, pengambilan data, analisis, hingga penulisan artikel. Tidak terdapat pihak lain yang secara langsung berkontribusi dalam penulisan maupun pendanaan penelitian ini.

Referensi

Agrina, Rini,S., & Hairitama, R. (2017). *Kepatuhan Lansia Penderita*

Creative Commons Attribution-BY 4.0 International License.

Depresi dalam Pemenuhan Nutrisi, Riau : Universitas Riau.

Black, H., & Elliot,W. (2017). *Hypertension: A Companion to Braunwald's Heart Disease,* USA: Elsevier.

Rian, I. (2010). *Depresi: Pengenalan, Pencegahan, dan Pengobatan,* Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.

Kemenkes. (2016). Info datin Lansia Jakarta.

Urban Rural Epidemiology Study (CURES-52). JAPI Vol. 5 May 2016.

Sapitri, N., Suyanto.,& Wasinton, R.B.B. (2016). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Pesisir Sungai Siak Kecamatan Rumbai.* Kota Pekanbaru. Jom Fk (3) 1.

Suriyasa, P., Balgis, R.S., & Mantrini I.H. (2016). *Tingkat Pendidikan Menurunkan Risiko Depresi*. BKM/XX/04. 147- 153.

Juwanita.,&Charisma.(2018). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Depresi,* Yogyakarta:Nuha Medika.

Mikesaeli,Yuliana.2017. *Hubung Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Efficacy Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Semarang,* Semarang : Universitas Diponerogo Semarang.

Riskesdas .(2018),*Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan:*Jakarta.

Widianigrum.,&Santi.(2016). *Gambaran Umum Karakteristik Lansia Dengan Deperesi di Panti Wilayah Kota Semarang,* Semarang : Universitas Diponegoro Semarang.

Creative Commons Attribution-BY 4.0 International License.